Al-bank: *Journal Islamic Banking and Finance*
Vol.1 No.2, Juli - Desember 2021 ISSN: 2797-8265
http://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/Albank

PERBANDINGAN KINERJA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DAN BANK PERKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA

Aniesatul Nurul Aliefah[1], Lilis Renfiana[2]

Corresponding Author's: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Metro Lampung
Email : aniesatun.nurul24@gmail.com[1],lilisrefiana@metrouniv.ac.id[2]

Copyright © 2021

Abstract: *The purpose of this study is to compare the performance of The Conventional Rural Bank (BPR) and Islamic Rural Bank (BPRS) in Indonesia using the REC method which consists of a risk profile, earnings, and capital during the 2015-2017 period. The risk profile factor is represented by the NPF indicator, income is represented by ROA and capital is represented by CAR. By using the purposive sampling method, as many as 43 Islamic Rural Bank (BPRS) and 63 Conventional Rural Bank (BPR) were obtained from secondary data sourced from annual financial reports published on the bank's official website. The analysis technique was then carried out using the Mann-Whitney-U test to compare the performance of the two banks. The results of this study indicate that there is a significant difference in NPF between the two banks at a significance level of 0.006; There is no significant difference in ROA and CAR between Islamic general financing banks and rural credit banks in Indonesia at the ROA significance level of 0.070 and CAR 0.239, respectively. The implication of this research implies that the performance of Islamic BPRs still has a great opportunity to develop in the future and is a big challenge, especially for the management of Indonesian Islamic BPRs and the central bank (Bank Indonesia) as a bank. regulators.*

Keywords: *ROA, NPF, CAR, BPRS, BPR, REC Method*

PENDAHULUAN

BPR dan BPRS adalah lembaga layanan keuangan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat ekonomi lemah dan usaha kecil di Indonesia. Usaha mikro dan kecil adalah salah satu sektor vital dalam perekonomian Indonesia.

Perkembangan usaha mikro dan kecil di Indonesia masih mempunyai hambatan dalam perihal pemenuhan modal usaha yang bersumber dari lembaga keuangan seperti bank. BPR dan BPRS sebagai lembaga keuangan diberikan tugas utama yaitu untuk berkontribusi dalam peningkatan per-ekonomian pada sector mikro dan kecil dengan memberikan akses terhadap kebutuhan finansial.

Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2017 menunjukan bahwa jumlah BPR di Indonesia pada tahun 2012 berjumlah 1.653 unit BPR sedangkan pada tahun 2013 terjadi penurunan BPR menjadi 1.635 unit BPR akan tetapi di tahun 2014 mengalami peningkatan jumlah BPR menjadi 1.643 unit BPR di Indonesia dan dari tahun 2015 hingga tahun 2017 jumlah BPR di Indonesia mengalami penurunan yaitu 1.637 unit, 1,633 unit dan di bulan Desember tahun 2017 menjadi 1.619 unit BPR. Sedangkan perkembangan BPRS dilihat dari data statistik perbankan syari'ah Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2017 menunjukan bahwa jumlah BPRS di Indonesia pada tahun 2012 berjumlah 153 unit BPRS dan jumlahnya mengalami peningkatan hingga tahun 2017 menjadi 167 unit BPRS.

Tabel 1
NPL Bank Perkreditan Rakyat

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016	2017
NPL	4.75	4.41	4.75	5.37	5.83	6.15

Sumber : www.ojk.go.id

Berdasarkan gambar di atas Rasio kredit bermasalah atau NPL BPR di Indonesia pada tahun 2012 menurut data statistik yaitu sebesar 4,75%, pada tahun 2013 NPL BPR di Indonesia turun menjadi 4,41%, pada tahun 2014 sampai 2017 NPL BPR Indonesia naik sebesar 4,75% pada tahun 2014, tahun 2015 NPL BPR Indonesia naik 5,37%, dan pada tahun 2017 NPL BPR Indonesia menjadi 6, 15%.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Saba Sehrish et al. (2012) dalam penelitiannya yaitu bahwa bank konvensional yang terdapat di Pakistan masih mengalami isu NPL yang tinggi, padahal keberadaan bank konvensional jauh lebih awal dari bank syariah. Data diatas menandakan bahwa NPL BPR Indonesia semakin tahun semakin meningkat yang mana BPR harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana kredit untuk mengindari risiko kredit macet.

Tabel 2
NPF Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016	2017
NPF	6,16	6.60	7,89	8,20	8,63	9,68

Sumber: www.ojk.go.id

Merujuk kepada data statistik perbankan syari'ah, rasio pembiayaan bermasalah atau NPF BPRS Indonesia pada tahun 2012 sebesar 6,16%, pada tahun 2013 NPF BPRS naik menjadi 6.60%, pada tahun 2014 NPF BPRS

sebesar 7,89%, di tahun 2015 dan tahun 2016 NPF BPRS mencapai 8,20% dan 8,63%, kemudian naik lagi di tahun 2017 menjadi 9,68%. Data diatas menandakan bahwa rasio akan pembiayaan bermasalah atau NPL BPRS dari tahun 2012 hingga tahun 2017 semakin tinggi, yang mana Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) harus lebih selektif dan berhati-hati dalam penyaluran pembiayaan guna menghindari risiko pembiayaan tidak lancar. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazzi dan Al Kilani (2013) serta Saba Sehrish (2012) yang menyatakan bahwa bank syariah lebih tahan terhadap risiko daripada bank konvensional yang mengakibatkan kinerja bank syariah lebih baik dari bank konvensional.

Faktanya menunjukkan bahwa BPR dan BPRS di Indonesia jumlah NPL dan NPF mengalami peningkatan setiap tahunnya hal ini mengakibatkan BPR dan BPRS rentan terjadi penurunan kinerja bank. Kinerja bank yang baik merupakan sebuah bukti bahwa suatu perusahaan dapat mengelola dan mengaplikasikan sumber dananya dengan baik (Munir, 2013).

Semakin berkembangnya sektor perbankan, perubahan usaha dan profil risiko bank yang semakin banyak, dan metodologi dalam pengukuran nilai kondisi bank yang diaplikasikan secara internasional telah berubah membuat para pelaku perbankan mengaplikasi kan manajemen risiko dan *good corpora te governance* dalam setiap aktivitas perbankan untuk meminimalisir masalah bank secara lebih cepat dan dini sehingga tidak memunculkan masalah yang lebih besar. Maka dari itu, metode penilaian kesehatan bank disempurnakan oleh Bank Indonesia dari CAMELS menjadi metode *Risk profile*, *Good Corporate Governance, Earning,* dan *Capital* yang disingkat RGEC (Kusumawardani, 2014).

Merujuk pada peraturan otoritas jasa keuangan bank (POJK) yang terlampir di Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Unit Usaha dapat diukur menggunakan metode RGEC yang menggunakan pendekatan variabel *profil risiko, Good Corporate Governance* (GCG), *earning* (pendapatan), dan *capital* (modal) bank. Pengukuran kinerja bank dengan metode RGEC dianggap lebih efisien karena dapat meminimalisir risiko yang akan terjadi kedepannya.

Persaingan BPR dan BPRS tidak bisa terhindarkan dan memberikan dampak yang mempengaruhi tumbuh kembangnya suatu bank. Sebuah bank harus mampu meningkatkan kinerja keuangannya untuk bisa bertahan dan mengembangkan eksistensinya. Sehingga BPR dan BPRS bisa tetap bertahan memenuhi kriteria POJK dan mampu menjadi tulang punggung UMKM di Indonesia dalam menyediakan modal sekaligus lahan berinvestasi bagi nasabah yang mempunyai kelebihan dana. Inilah yang mendasari penelitian ini membahas tentang kinerja bank. Begitu pentingnya penilaian terhadap kesehatan bank, sehingga konsumen atau

nasabah dapat menilai dan menyimpan atau meminjam modal di bank tersebut.

Penelitian tentang perbandingan risiko dan kinerja bank perkreditan rakyat dan bank pembiayaan rakyat syari'ah di Indonesia belum begitu banyak dilakukan baik menggunakan metode CAMELS maupun RGEC. Namun, dalam penelitian-penelitian tersebut masih terdapat beberapa kekurangan penelitian yang masih mungkin untuk dilakukannya penelitian lanjutan dalam membandingkan risiko dan kinerja bank perkreditan rakyat dan bank pembiayaan rakyat syari'ah seperti jumlah bank yang terbatas, serta jangkauan penelitian yang terbatas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Meninjau pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul" Perbandingan Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah dan Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia".

KAJIAN TEORI

Penelitian tentang perbandingan risiko dan kinerja bank perkreditan rakyat dan bank pembiayaan rakyat syari'ah di Indonesia belum begitu banyak dilakukan baik menggunakan metode CAMELS maupun RGEC. Namun, dalam penelitian-penelitian tersebut masih terdapat beberapa kekurangan penelitian yang masih mungkin untuk dilakukannya penelitian lanjutan dalam membandingkan risiko dan kinerja bank perkreditan rakyat dan bank pembiayaan rakyat syari'ah seperti jumlah bank yang terbatas, serta jangkauan penelitian yang terbatas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Meninjau pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul" Perbandingan Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah dan Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia".

Penelitian ini menggunakan REC untuk menilai kinerja bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat di Indonesia. REC terdiri dari tiga faktor, yaitu *Risk profile*, *Earning* dan *Capital.* Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2013:84). Indikator risk profil yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko kredit yang diwakili oleh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Financing* (NPF) dan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu rasio menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap NPF adalah tingkat inflasi. Inflasi menurut Bank Indonesia yaitu kenaikan harga secara terus-menerus dan umum. Kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus berdampak pada tekanan perekonomian dan terlebih kepada para debetur bank.

Inflasi yang berlangsung pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, akan memperburuk risiko pembiayaan atau kredit yang dihadapi perbankan syari'ah maupun konvensional. Dalam keadaan seperti ini mengakibatkan kemampuan pengembalian pembiayaan atau kredit debitur akan menurun. Hal ini akan mengakibatkan kinerja bank juga akan melemah atau

mengalami penururnan. Selain inflasi, perubahan tingkat suku bunga merupakan hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya rasio NPF atau NPL pada bank syari'ah maupun konvensioanal. Fauziyah (2015) "Pergerakan kenaikan suku bunga pada umumnya diikuti oleh peningkatan suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan". Bank syari'ah yaitu bank yang menerapkan prinsip Islam, salah satunya dengan menghapuskan sistem bunga dan mempraktikan sistem bagi hasil. Akan tetapi, secara tidak langsung pelaku perbankan syari'ah menjadikan suku bunga sebagai tolak ukur dalam menentukan ekuivalen tingkat bagi hasil maupun margin pada akad jual-beli.

Jika tingkat suku bunga bank naik, menyebakan kemampuan untuk bersaing bank syari'ah meningkat dimana nisbah bagi hasil bank syari'ah *(profit/loss sharing)* mampu berkompititf dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat. Hal ini berdampak pada pembiayaan bank syari'ah meningkat, yang mana masyarakat cenderung memilih opsi lain yakni melakukan pinjaman atau pembiayaan pada bank syari'ah dengan biaya dana yang dianggap lebih rendah. Tingginya jumlah pembiayaan bank syari'ah mengakibatkan tingginya risiko NPF yang akan dialami bank. Hal ini mengakibatkan perbedaan antara rasio NPF dan NPL di bank pembiyaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat.

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan profil risiko yang diwakili NPF dan NPL antara bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat.

Indikator *Earning* atau rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Indikator rentabilitas diwakili oleh *Return on Assets* (ROA). Salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap ROA adalah inflasi. Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan menggunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga akan mempengaruhi tingkat laba yang akan dihasilkan oleh bank (Sukirno, 2003). Tingkat inflasi yang terjadi juga akan mengakibatkan perbedaan keputusan pihak manajamen antara bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat. Hal ini akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh oleh bank pembiayaan rakyat syariah dan bank perkreditan rakyat. Selain inflasi produk jasa yang ditawarkan bank pembiayaan syariah lebih variatif seperti pembiayaan murabahah, mudharabah, musyarakah, qardul hasan, bai bistaman ajil dari bank perkreditan rakyat, yang mana banyaknya produk pembiayaan yang ditawarkan menambah nilai plus bagi bank pembaiayaan rakyat syariah dalam penghasilan laba bank. Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa inflasi dan keragaman produk pembiayaan bank menyebabkan terjadinya perbedaan tehadap indikator *earning*. Indikator *earning* dalam penelitian ini diwakili ROA antara kinerja keuangan bank pembiayaan rakyat syari'ah dan

bank perkreditan rakyat. Sehingga hipotesis yang dibangun adalah:

H2 = Terdapat perbedaan yang signifikan *earning* yang diwakili oleh ukuran ROA antara bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat.

Asal modal utama bank syari'ah adalah modal inti (*core capital*) dan kuasi ekuitas. Modal inti adalah modal yang bersumber dari pemilik bank, yang terdiri dari modal yang diberikan oleh pemegang saham, cadangan dan keuntungan yang ditahan. Sedangkan kuasi ekuitas merupakan sumber dana yang termaktub di dalam rekening-rekening bagi hasil *(mudharabah)*. "Modal inti adalah yang berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan atau pinjaman terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan dana-dana *wadiah* atau *qard"* (Arifin, 2005:136). Rasio ini ditujukan untuk mengukur keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi pemiliknya. Jumlah modal untuk setiap perusahaan berbeda dipengaruhi oleh salah satunya adalah ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar suatu bank, jumlah modal yang diperlukan untuk operasional perusahaannya akan semakin besar pula.

Standarisasi rasio kecukupan modal bagi instansi dibawah pengawasan pemerintah misalnya bank dan asuranasi ditetapkan oleh sebuah lembaga pengatur. Rasio CAR diperoleh dengan menggunakan rumus: (modal: ATMR) x 100%. Modal terdiri dari modal inti (Tier 1) dan modal pelengkap (Tier 2), dimana besarnya modal pelengkap yang diperhitungkan maksimal 100% dari besarnya modal inti. Jika dimasukan risiko pasar dan risiko operasional, maka kedua risiko ini akan menambah ATMR. ATMR merupakan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana Aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah kredit atau pembiayaan, kredit atau pembiayaan juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi bank. Artinya jika kredit atau pembiayaan naik maka pendapatan bank akan naik, berarti ROE dan atau ROA akan naik. Dengan naiknya kredit atau pembiayaan berarti akan menaikan total ATMR, yang berarti juga akan menurunkan CAR (Selamet Riyadi ,2014). Besar kecilnya ATMR suatu bank berbeda-beda sesuai dengan jumlah kredit atau pembiayan yang di peroleh oleh bank perkreditan rakyat dan bank pembiayaan rakyat syariah yang mengakibatkan jumlah rasio CAR antara kedua bank tersebut berbeda. Sehingga hipotesisi yang dibangun adalah:

H3 = Terdapat perbedaan yang signifikan *capital* yang diwakili oleh CAR antara bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat.

Berdasarkan dengan peraturan SEOJK No.10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syari'ah Dan Unit Usaha Syari'ah. Metode RGEC ini mengaplikasikan pendekataan risiko (*Risk Based Bank Rating*) yang mencakup 4 aspek pengukuran yakni profil risiko (*Risk profile*), *Good Corporate*

Governance (GCG), rentabilitas (*Earning*) dan permodalan (*Capital*). Tiga faktor dari empat faktor yang digunakan, yaitu *Risk Profil* diwakili dengan risiko pembiayaan atau risiko kredit yaitu menggunakan rasio NPF dan NPL, factor *Earning* dengan ROA, dan faktor *Capital* dengan CAR. Penelitian ini tidak memasukkan indikator atau faktor GCG sebagai salah satu indikator kinerja keuangan bank karena sumber data laporan keuangan BPR dan BPRS yang tersedia di dalam situs web OJK tidak menyediakan laporan berkaitan tentang GCG (Good Corporate Governance).

Berikut ini disajikan kerangka pemikiran untuk mendiskripsikan perbandingan kinerja bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat:

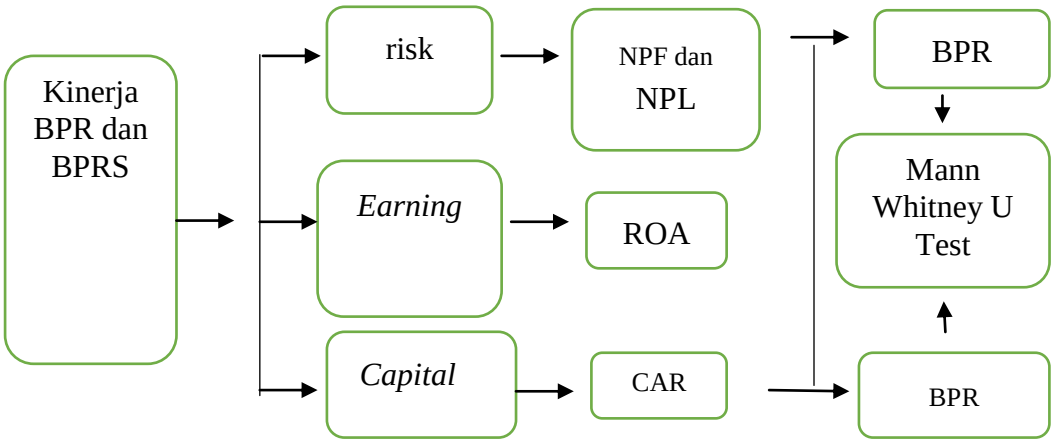

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Studi komparatif menggunakan teknik analisis uji beda *Mann Whitney U Test*. Data diperoleh dengan kriteria yang ditentukan yaitu : BPRS dan BPR yang menyediakan laporan keuangan tahunan serta memiliki variable penelitian secara lengkap dan telah diaudit pada periode 2015-2017 kemudian diperoleh sample sebanyak 43 untuk BPRS dan 63 untuk BPR.

Variabel operasional dalam penelitian ini adalah Risk Profile diproksikan dengan Non Performing Financing (NPF) dan Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan bermasalah dan kredit bermasalah yang dihadapi oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah dan Bank Perkreditan Rakyat. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan dan kredit bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat yang buruk. Bank syari'ah dan bank konvensional dengan NPF serta NPL yang tinggi akan memperbanyak biaya, baik biaya

pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Hal ini akan berpotensi pada timbulnya risiko kebangkrutan bank. Semakin tinggi nilai NPF/NPL, maka semakin tinggi tingkat debitur yang tidak memberikan kewajibannya dalam bentuk margin ataupun bagi hasil kepada kreditur sehingga berpotensi menurunkan pendapatan serta menurunkan CAR. Berikut rumus dari NPF/NPL

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\ \%$$

$$NPL = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\ \%$$

Kemudian Rasio rentabilitas dalam kriteria penilaian peringkat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengukuran Return On Asset (ROA). Rasio ini membuktikan kemampuan bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset. ROA dihitung dengan rumus (Sehrish, et al: 2012):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total Aset}} \times 100\ \%$$

semakin kecil ukuran rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset (Rustom, 2013:346)

Untuk mengukur tingkat permodalan bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat dalam penelitian ini menggunakan CAR sebagai indikator capital (permodalan). Capital Adequacy Ratio (CAR) dipakai untuk mengukur kemampuan permodalan bank guna menutupi kemungkinan terjadinya kerugian dalam kegiatan pembiayaan dan perdagangan surat-surat berharga lainnya. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta ukuran pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya (Rivai, et al., 2012). Semakin tinggi rasio menunjukkan permodalan yang baik. Kriteria bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%. CAR dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Kemudian setelah dta diperoleh, selanjutnya adalah melakukan analisis. Yaitu dilakukan terlebih dahulu pengujian terhadap normalitas data. Uji normalitas data dapat dilaksankan salah satunya dengan menggunakan analisis statistik. Pengujian terhadap normalitas data menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), jika p value > 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika p value < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Data berdistribusi normal diuji dengan menggunakan independent sample t-test, sedangkan data yang tidak berdistribusi normal diuji dengan menggunakan mann whitney u-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah bank pembiayaan

rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat di Indonesia periode 2015-2017. Sampel yang diperoleh sebanyak 111 bank yang terdiri dari 43 bank pembiayaan rakyat syari'ah dan 68 bank perkreditan rakyat. Berikut adalah hasil Uji Normalitas data**.**

Tabel. 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPF	ROA	CAR
N		111	111	111
Normal Parameters[a,b]	Mean	342.66	344.23	2044.33
	Std. Deviation	361.940	290.059	1159.363
Most Extreme Differences	Absolute	.173	.129	.114
	Positive	.167	.129	.114
	Negative	-.173	-.102	-.092
Test Statistic		.173	.129	.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000[c]	.000[c]	.001[c]

Sumber: Diolah SPSS 26

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, ditemukan bahwa data dalam penelitian ini tidak normal. Data yang tidak normal terdiri dari NPF, ROA, dan CAR dengan Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05. Asymp. Sig (2-tailed) untuk NPF sebesar 0,000 kemudian ROA sebesar 0,000, dan CAR 0,00. Sehingga untuk menguji hipotesis data, metode yang di gunakan adalah uji beda Mann Whitney U-Test.

Tabel 4 Uji Hipotesis

Mann Whitney U-Test

	BANK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NPF	BPRS	43	66.52	2860.5
	BPR	68	49.35	3355.5
	Total	111		
ROA	BPRS	43	49.03	2108.5
	BPR	68	60.4	4107.5
	Total	111		
CAR	BPRS	43	51.48	2213.5
	BPR	68	58.86	4002.5
	Total	111		

Sumber: Diolah, SPSS 26

Test Statisticsa

	NPF	ROA	CAR
Mann-Whitney U Test	1009.500	1162.500	1267.500
Wilcoxon W	3355.500	2108.500	1267.500
Z	-2.739	-1.813	-1.177
Asymp. Sig. (2-tailed)	.006	.070	.239

Sumber: Diolah, SPSS.26

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditampilkan pada tabel 4 diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel, yaitu indikator *Risk Profil* dengan menggunakan ukuran NPF dengan nilai signifikansi 0,006, Kemudian indikator *earning* yang diwakili oleh ROA dengan nilai signifikansi 0,070 dan indikator *Capital* yang diwakili oleh CAR dengan signifikansi sebesar 0,239.

Dengan demikian, dapat di-simpulkan bahwa hasil uji hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 = Terdapat perbedaan yang signifikan profil risiko yang diwakili NPF/NPL antara bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat di Indonesia. **(Diterima)**

H2 = Terdapat perbedaan yang signifikan *earning* yang diwakili oleh ukuran ROA antara bank pembiayaan

rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat di Indonesia **(Ditolak)**

H3 = Terdapat perbedaan yang signifikan *capital* yang diwakili oleh CAR antara bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat di Indonesia. **(Ditolak)**

Berdasarkan hasil analisis *Risk profile* di bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat di Indonesia dengan menggunakan indikator *Non Performing Loan* (NPL) dan *Non Performing Finance* (NPF) diperoleh hasil bahwa secara uji hipotesis NPF/NPL di bank pembiayaan rakyat syari'ah terdapat perbedaan secara signifikan antara bank perkreditan rakyat di Indonesia. Perbedaan ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,006 dan berdasarkan nilai rata-rata NPF diketahui bahwa tingkat NPF di bank pembiayaan rakyat syari'ah di Indonesia lebih tinggi dibandingkankan NPL di bank perkreditan rakyat, yaitu 4,33% sedangkan bank perkreditan rakyat hanya 3,39%.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Prasanna, 2014) bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh positif signifikan pada NPL di bank India. Inflasi yang berlangsung pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperburuk risiko pembiayaan atau kredit yang dihadapi perbankan syari'ah maupun konvensional, sebab kemampuan pengembalian pembiayaan atau kredit debitur akan menurun. Sedangkan, jika inflasi naik berdampak pada pembiayaan bank syari'ah meningkat, yang mana masyarakat cenderung memilih opsi lain yakni melakukan pinjaman atau pembiayaan pada bank syari'ah dengan biaya dana yang dianggap lebih rendah. Tingginya jumlah pembiayaan bank syari'ah mengakibatkan tingginya risiko NPF yang akan dialami bank.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan atau perkreditan BPR lebih baik dibandingkan dengan kualitas pembiayaan di BPRS. Kualitas pembiayaan BPRS yang baik mencerminkan bahwa BPRS telah menerapkan prinsip-prinsip syariah tentang pembiayaan dengan baik. Prinsip syariah yang dimaksud yaitu menjauhkan diri dari unsur riba salah satunya dengan cara menerapkan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang diterapkan BPRS mengacu pada Q.S. Al-Baqarah (2): 275: "Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 275)"

Muhammad (2005) dikutip dari ilyas (2015) dengan menerapkan sistem bagi hasil di dalam transaksi pembiayaan, mengakibatkan berlakunya kegiatan muamalah dengan prinsip

ada barang/jasa uang dengan barang. Hal ini akan mendorong produksi barang/jasa, mendorong kelancaran arus barang/jasa dapat dihindari penyalah gunaan kredit, spekulasi, dan inflasi. Merujuk dari teori diatas, bahwa BPRS belum menerapkan prinsip syariah dengan benar. Ini dapat dilihat dari hasil analisis bahwa NPF BPRS lebih tinggi dibandingkan NPL BPR. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Iswandari dan Anan (2016) dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada NPF dan NPL pada bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat di Indonesia.

ROA berguna untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mendatangkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa ROA bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,070.

Standar terbaik dari Bank Indonesia untuk rasio ROA adalah lebih dari 2%. Hasil dari rata-rata keseluruha ROA pada BPRS maupun BPR masing-masing lebih besar dari 2% yaitu rata-rata keseluruhan pada BPRS sebesar 4.5% dan ROA pada BPR sebesar 4.02% dengan selisih 0.5%. Maka dapat disimpulkan bahwa ROA BPRS lebih unggul daripada ROA pada BPR. Tetapi perbedaan tingkat rata-rata ROA tersebut secara uji hipotesis tidak berbeda karena perbedaan yang tipis antara keduanya. ROA BPRS lebih tinggi daripada ROA BPR, ini menandakan tingkat profitabilatas bank yang tinggi. Di dalam perbankan syariah khususnya BPRS tingkat profitabilas yang tinggi mempengaruhi keprecayaan nasabah akan bank. Tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank syari'ah dikarenakan bank syari'ah dapat memberikan tingkat imbal hasil yang tinggi kepada nasabah bank. Tingkat imbal hasil yang tinggi salah satunya di karenakan banyaknya pembiayaan *mudharabah, musyarakah* dan pinjaman *qard* yang di danai bank syariah menghasilkan imbalbalik atau profit bank yang baik.

ROA BPRS dan BPR yang sama baiknya menunjukan bahwa dalam keadaan ekonomi sulit karena inflasi yang terjadi akan tetapi kedua bank tersebut baik BPRS maupun BPR dapat menghasilkan laba yang baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Srairi (2009) yang menyatakan bahwa bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah dan bank konvensional serta penelitian Yudha Sektia Perdana (2016) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA bank syari'ah didua negara yang berbeda.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa CAR bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,239. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata CAR yang dimiliki oleh kedua kelompok bank, dapat diketahui bahwa bank

pembiayaan rakyat syari'ah di Indonesia memiliki tingkat rata-rata CAR yang sama dengan CAR bank perkreditan rakyat dengan nilai rata-rata CAR 22%.

Hal ini menandakan bahwa kedua bank mempunyai nilai permodalan yang baik diatas nilai minimum CAR yang di tetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Dengan baiknya nilai CAR pada bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat di Indonesia menandakan bahwa bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat mempunyai kinerja keuangan yang baik. Asal modal utama bank syariah yaitu dari modal inti dan kuasi ekuitas. Modal inti adalah modal yang bersumber dari pemilik bank. Berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan atau pinjaman terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan dana-dana *wadiah* atau *qard.*

Antonio menejelaskan bahwa dalam pandangan syari'ah, modal pinjaman itu termasuk dalam kategori qard, yaitu pinjaman harta yang dapat diminta kembali. Dalam literatur fiqih salaf ash shalih, *qard* dikategorikan dalam *aqad tathawwu'* atau akad saling membantu dan bukan transaksi komersial. Hamidi (2014) Hukum pemberian pinjaman/hutang *(Qard)* untuk pengembangan usaha adalah mubah, dan si peminjam boleh mengelola harta pinjamannya, serta si peminjam boleh memberi imbalan kepada pemberi pinjaman atas dasar bonus (inisiatif dari bank dan bukan permintaan dari pemberi pinjaman).

Dalam hal ini BPRS sanggup untuk mengelola dana-dana yang didaptkan menjadi modal bank dengan baik dan sesuai dengan prinsip syariah. Sehingga mengakibatkan BPRS mempunyai kecukupan modal atau rasio CAR yang baik diatas dari batas minimum yang di tetapkan oleh BIS *(Bank for International Setlement)* yaitu 8%. Perhitungan rasio CAR yang diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tinggi rendahnya rasio CAR suatu bank dipengaruhi oleh besar kecilnya sumber risiko bank yang dijadikan patokan pengukuran ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) bank. Jika patokan perhitungan risiko ATMR bersumber dari besarnya pembiayaan atau kredit bank maka mengakibatkan rendahnya rasio CAR bank dan juga sebaliknya (Selamet Riyadi, 2014).

Tingkat CAR menandakan kecukupan modal dalam mengatasi kemungkinan adanya kerugian yang terjadi dari sisi pembiayaan dan aktivitas bank lainnya. Semakin tinggi rasio ini maka kemampuan permodalan perbankan baik dan semakin kecil kemungkinan kebangkrutan suatu bank. Dengan kata lain besarnya nilai CAR akan menambah kepercayaan bank dalam penyaluran kredit atau pembiayaan.

Dalam penelitian ini BPR dan BPRS sama-sama bisa mempertahankan nilai CAR yang baik dengan memanaj risiko yang bersumber dari pembiayaan

atau kredit serta resiko operasioanal bank. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang diakukan oleh Susanto Fitriana, dkk (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang antara CAR bank BUMN syari'ah dan bank BUMN konvensional..

PENUTUP

Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa: diperoleh hasil uji hipotesis dengan faktor risk profile yang diwakili oleh indikator NPF dan NPL sebesar 0,006 tingkat signifikansi hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan antara bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat di Indonesia. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara earning dengan menggunakan indikator ROA anatara bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat di Indonesia signifikansi sebesar 0,070. Akan tetapi, jika dilihat dari segi rata-rata ROA bank pembiayaan rakyat syari'ah lebih baik dari rata-rata ROA bank perkreditan rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank pembiayaan rakyat syari'ah dalam menghasilkan laba lebih baik dari bank perkreditan rakyat.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitin ini, tidak terdapat perbedaan anatara Faktor Capital dengan menggunakan indikator CAR di bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat di Indonesiadengan nilai signifikansi sebesar 0,239. Jika dilihat dari nilai rata-rata rasio CAR kedua bank menunjukan bahwa bank pembiayaan rakyat syari'ah dan bank perkreditan rakyat mempunyai rasio kecupukan modal yang sama baiknya diatas batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia..

Implikasi Manjerial Bagi BPRS Secara umum, dari segi proftabilitas dan permodalan BPRS lebih baik dibandingkan dengan BPR. Akan tetapi, ada rasio yang lebih rendah dari BPR yaitu rasio pembiayaan bermasalah (NPF). Untuk meningkatkan rasio tersebut BPRS perlu memperhatikan hal-hal seperti berikut yaitu rasio pembiayaan bermasalah (NPF) BPRS dapat diminimalisir dengan cara pihak manajerial bank lebih selektif lagi dalam melakukan skrining nasabah yang mengajukan pembiayaan dengan metode 5c atau BPRS lebih menerapkan prinsip-prins sayriah dalam kegiatan operasioanlnya. Menurut teori ekonomi islam penerapan prinsip-prinsip syariah dengan benar akan terhindar dari penyalahgunanaan kredit, spekulasi, dan inflasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

Arifin. 2005. Teori Keuangan dan Pasar Modal. Yogyakarta: Ekosinia

Budisantoso, T., dan Nuritomo (2013). Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Yogyakarta: Salemba Empat

Effendi, M.A. (2016). The Power of Good Corporate Governance. Ed. 2. Jakarta: Salemba Empat.

Indriyantoro, Nur. Supomo, Bambang. (2014). Metedologi Penelitian

Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: BPFE.

Jumingan (2011). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.

Artikel dalam Jurnal

Anan, E., dan Iswandari, M. (2015). Kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah: studi kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Riset Akutansi dan Keuangan, 11(1),32

Fakhrina, A., Rosyid, A., dan Fitriana (2015). Tingkat kesehatan bank BUMN Syari'ah dengan bank BUMN konvensional: Metode RGEC (Risk profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital). Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 17(02), 1-2.

Fauziah, M., dan Kusuma, R. (2015). Dynamic relationship between exchange rates and stock prices in Asia, 2009- 2013. Journal of Economics, Finance and Accounting, 2(1), 124-134.

Hazzi, O.A., dan Kilani, M.I. (2013). The Financial Performance Analysis of Islamic and Tradisional Banks: Evidence From Malaysia, European Journal of Economic, Finance And Administratif Scinces,57, ISSN: 1450-2275

Ilyas, R. (2015). Konsep Pembiayaan Dalam Perbankan Syari'ah. Jurnal Penelitian, 9(1), EISSN: 2477-6580

Kusumawardani, A. (2014). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camels Dan Rgec Pada Pt. Bank Xxx Periode 2008-2011. Jurnal Ekonomi Bisnis. 19(3), EISSN: 0898002.

Mais, R. dan Dita, I. (2015). "Evaluation of Banks Health Rate of Indonesia and Malaysia Islamic Bank With RGEC Method". Ijaber, 13(7), 5759-5787

Badan Pusat Statistik (2018). Presentase Penduduk Miskin Maret 2018. Laporan diakses pada 15 Desember 2018 dari http://www.bps.go.id

Otoritas Jasa Keuangan (2017). Statistik Perbankan Indonesia 2017. Diakases pada 18 Januari 2018 dari http://www.ojk.go.id.

Otoritas Jasa Keuangan. (2014). SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syari'ah dan Unit Usaha Syari'ah. Diakses pada 25 Januari 2018 dari http://www.ojk.go.id.

Otoritas Jasa Keuangan. (2014). POJK No. 20/POJK.03/2014 Tentang Bank Perkreditan Rakyat. Diakses pada 01 Februari 2018 dari http://www.ojk.go.id.

Otoritas Jasa Keuangan. (2011). PBI No. 13/PBI.01/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Diakses pada 05 Maret 2018 dari http://www.ojk.go.id.

Pradana, Y. (2016). "Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syari'ah Mandiri dan Maybank Islamic Berhad 2008-2015". Skripsi. Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Prasanna, K. (2014)." Determinants of Non-Performing Loans in Indian Banking System". 3rd International Conference on Management, Behavioral Sciences and Economics Issues (ICMBSE'2014) Singapore